



ANALISIS PENGARUH DUKUNGAN ORANG TUA, PERAN GURU, DAN LINGKUNGAN BELAJAR PADA PRESTASI SISWA

Millati Qanitatin¹, Rara Anis Sabila², Ma'mun Hanif

¹Universitas Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author: millati.qanitatin24191@mhs.uingusdur.ac.id

Received: 18 Maret 2025 **Revised:** 28 April 2025 **Accepted:** 09 April 2025 **Published:** 27 Mei 2025 **DOI:** 10.59966/pandu.v3i2.2233

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode library research dengan mengumpulkan, menelaah, dan membandingkan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian. Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi hubungan, temuan dominan, serta pola keterkaitan antar faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar memberikan kontribusi signifikan dan saling melengkapi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dukungan orang tua berpengaruh melalui pemberian motivasi dan fasilitas belajar; peran guru menentukan efektivitas pembelajaran melalui kompetensi pedagogik dan profesional; sementara lingkungan belajar yang kondusif meningkatkan fokus dan kenyamanan siswa dalam belajar. Ketiga faktor tersebut berinteraksi secara langsung dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, khususnya pada sistem mikrosistem yang mempengaruhi perkembangan akademik siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kolaborasi optimal antara keluarga, guru, dan lingkungan belajar.

Kata kunci: dukungan orang tua, peran guru, lingkungan belajar, prestasi belajar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parental support, teacher roles, and learning environments on students' academic achievement. To achieve this objective, the study employs a library research method by collecting, reviewing, and comparing various scholarly sources such as journals, books, and previous research relevant to the variables under study. The analysis is conducted using content analysis techniques to identify relationships, dominant findings, and patterns of interaction among the factors that affect academic performance. The results of the literature review indicate that parental support, teacher roles, and learning environments contribute significantly and complement one another in improving students' academic achievement. Parental support influences learning outcomes through the provision of motivation, attention, and learning facilities; teacher roles determine instructional effectiveness through pedagogical and professional competencies; and a conducive learning environment enhances students' focus, comfort, and engagement in learning activities. These three factors interact directly within Bronfenbrenner's ecological theory, particularly within the microsystem that shapes students' academic development. Therefore, this study concludes that academic achievement is not solely determined by individual abilities but also by the optimal collaboration between families, teachers, and learning environments.

Keywords: *parental support, teacher roles, learning environment, academic achievement.*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar siswa merupakan salah satu indikator kunci keberhasilan pendidikan dan

menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan mutu sekolah (Arifin, 2019). Namun, tantangan pendidikan modern menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal yang kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kompetisi akademik membuat siswa menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya (Sari & Putri, 2021). Di tengah kondisi tersebut, dukungan orang tua, peran guru, dan kualitas lingkungan belajar menjadi faktor yang semakin penting dalam membentuk motivasi, konsentrasi, dan pencapaian akademik siswa (Widianto, 2020). Dalam konteks perkembangan pendidikan saat ini, keterlibatan orang tua memiliki urgensi yang tinggi. Pola pengasuhan yang berubah akibat kesibukan kerja, kurangnya komunikasi, serta meningkatnya ketergantungan anak pada gawai membuat pendampingan belajar anak cenderung mengalami penurunan (Hidayat & Ulfa, 2022). Penelitian oleh Jaryanto dan Kartika Dewi (2024) menemukan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh studi Ishomudin (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua berdampak kuat pada motivasi dan hasil belajar siswa MTs di Bekasi.

Selain keluarga, guru juga memegang peran strategis dalam membentuk keberhasilan belajar siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Supit, Tumbel, Lotulung, dan Amelia (2025) menunjukkan bahwa peran guru yang komunikatif dan responsif berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam mencapai keberhasilan akademik. Faktor lainnya adalah lingkungan belajar, yang mencakup kondisi fisik, sosial, dan psikologis tempat siswa belajar. Lingkungan yang kondusif, aman, dan mendukung proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan dan fokus siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Tunnisa, Wulandari, dan Nasution (2025) yang menemukan bahwa lingkungan belajar memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, terutama pada aspek konsentrasi dan motivasi belajar.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji ketiga faktor tersebut, sebagian besar penelitian masih dilakukan secara terpisah. Studi mengenai dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar cenderung berdiri sendiri, tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Gap penelitian inilah yang menjadi urgensi bagi penelitian ini. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner (1979), ketiga faktor tersebut seharusnya dipahami sebagai sistem yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Namun, sintesis literatur yang menggabungkan dan membandingkan temuan-temuan terbaru terkait ketiga faktor tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dan urgensi ilmiah yang kuat. Relevansinya terletak pada kebutuhan untuk memahami secara holistik bagaimana dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar memengaruhi prestasi belajar di era pendidikan modern (Epstein, 2018; Hattie, 2023). Sementara itu, urgensinya terletak pada pentingnya menyusun analisis literatur yang menyatukan ketiga variabel tersebut dalam kerangka teoritis yang terintegrasi sebagai upaya memperkaya kajian akademik dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan (Wilder, 2014). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis temuan-temuan literatur terbaru mengenai pengaruh dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa, serta mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan celah penelitian (*research gap*) yang masih dapat dikembangkan di masa mendatang (Pekrun et al., 2019).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasi berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menghimpun data konseptual dan empiris dari berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA dan non SINTA yang tetap memenuhi standar ilmiah, dan relevan dengan variabel penelitian. Untuk menjaga kemutakhiran

data, peneliti membatasi artikel yang dianalisis pada lima tahun terakhir (2020–2024), kecuali teori inti seperti konsep ekologi Bronfenbrenner yang menjadi landasan teoretis penelitian ini.

Pemilihan sumber literatur dilakukan melalui teknik kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel membahas variabel dukungan orang tua, peran guru, lingkungan belajar, atau prestasi belajar; (2) memuat hasil penelitian empiris atau kajian teoretis yang relevan; (3) diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2024; dan (4) tersedia dalam akses penuh. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memuat data yang dapat dianalisis, atau tidak memenuhi standar ilmiah publikasi akademik. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, organizing, yaitu mengumpulkan artikel dan mengelompokkan literatur berdasarkan variabel penelitian. Kedua, synthesizing, yaitu membandingkan, menghubungkan, dan menemukan pola dari hasil penelitian terdahulu tentang dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar. Ketiga, interpreting, yaitu memberikan analisis kritis untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan penelitian terdahulu yang dapat menjelaskan bagaimana ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar memengaruhi prestasi akademik siswa berdasarkan temuan-temuan paling mutakhir dalam lima tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan prestasi belajar pada anak. Mereka merupakan pendidik pertama yang memberikan dasar-dasar pendidikan sejak awal kehidupan anak. Bentuk dukungan orang tua dapat terlihat dari penyediaan sarana belajar yang memadai, pemberian dorongan atau motivasi, serta pendampingan agar anak dapat berkembang secara optimal (Amseke, 2018). Menurut Israel dan Schurman dalam White (2009), “dukungan orang tua merupakan konsep luas yang menggambarkan bantuan berupa kenyamanan fisik dan emosional yang diberikan oleh keluarga, teman, maupun orang-orang penting lainnya dalam kehidupan seseorang”. Dengan kata lain, segala bentuk rasa aman dan ketenangan secara fisik maupun emosional yang diterima siswa dari orang-orang terdekat yang mencintai dan menyayangnya termasuk keluarga, teman sebaya, serta individu yang berpengaruh dalam hidupnya merupakan wujud dukungan orang tua yang diterima anak. Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan orang tua adalah bentuk rasa nyaman, penghargaan, perhatian, serta penerimaan yang diterima individu dari orang tua atau lingkungan sosial lain. Dukungan ini memberi sinyal bahwa seseorang dipedulikan, dicintai, dan dipahami, sehingga mampu menumbuhkan rasa bahagia dalam dirinya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua merupakan segala bentuk bantuan yang diberikan kepada anak, baik berupa fasilitas belajar, motivasi, perhatian, maupun pendampingan emosional. Dukungan ini mencakup rasa aman, kasih sayang, penerimaan, serta penghargaan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan terdekat. Melalui dukungan tersebut, anak merasa dicintai, dipahami, dan dihargai, sehingga dapat berkembang secara optimal dalam belajar dan meraih prestasi. Berdasarkan pendapat para ahli seperti Sarafino (2011), Amseke (2018), dan White (2009), indikator dukungan orang tua dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek utama berikut:

1. Dukungan Emosional

Merupakan bentuk perhatian, kasih sayang, dan penerimaan yang diberikan orang tua kepada anak, sehingga memberi rasa aman secara psikologis. Contoh: memberi semangat, memahami kesulitan anak, menciptakan suasana rumah yang nyaman.

2. Dukungan Instrumental (Fasilitas)

Dukungan berupa penyediaan sarana fisik untuk membantu kelancaran proses belajar. Contoh: buku, alat tulis, ruang belajar, biaya pendidikan, kuota internet.

3. Dukungan Informasi

Bentuk dukungan berupa arahan, bimbingan, atau informasi yang membantu anak belajar dan memahami kesulitan akademik. Contoh: membantu mengatur jadwal belajar, memberi nasihat, membimbing PR.

4. Dukungan Penghargaan (Appraisal Support)

Dukungan berupa pemberian pujian, pengakuan, dan motivasi yang membuat anak merasa dihargai dan percaya diri. Contoh: memberikan apresiasi jika anak berprestasi, memberi motivasi ketika gagal.

Keempat indikator ini menunjukkan kualitas dukungan orang tua yang memengaruhi motivasi, kenyamanan, dan prestasi belajar siswa. Selain dukungan orang tua yang memberikan dasar penting bagi perkembangan belajar siswa, keberhasilan akademik juga dipengaruhi oleh peran guru di lingkungan sekolah. Guru menjadi figur utama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari. Karena itu, pembahasan selanjutnya menguraikan teori mengenai peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurut Sardiman (2011) peran guru adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan sebagai pendidik, yang bertugas sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Kunandar juga menyatakan bahwa peran guru mencakup empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang menjadi dasar guru dalam mengelola pembelajaran dan mempengaruhi prestasi belajar siswa (Kunandar, 2011). Uzer Usman juga mengemukakan bahwa guru berperan sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, dan motivator, yang bertugas menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga siswa dapat belajar secara efektif Usman (2013). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan serangkaian perilaku profesional yang mencakup kemampuan mengajar, membimbing, memfasilitasi, serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik. Peran tersebut tidak hanya mencakup tugas mengajar materi pelajaran, tetapi juga mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjadi fondasi dalam membangun interaksi pembelajaran yang efektif. Guru juga bertindak sebagai pengelola kelas, motivator, mediator, dan fasilitator yang membantu siswa mencapai perkembangan optimal dan meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian, peran guru merupakan komponen kunci dalam proses pendidikan, karena kualitas peran yang dijalankan guru sangat menentukan keberhasilan akademik siswa. Berdasarkan Kunandar (2011), Sardiman (2011), dan Usman (2013), indikator peran guru dapat dilihat dari empat kompetensi utama berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi hasil belajar. Contoh: mengajar dengan metode yang bervariasi, memahami kesulitan belajar siswa.

2. Kompetensi Profesional

Penguasaan materi pelajaran secara mendalam, kemampuan mengembangkan materi, serta kecakapan profesional sebagai pendidik. Contoh: menguasai kurikulum, menjelaskan materi secara jelas dan logis.

3. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan siswa, rekan kerja, maupun masyarakat. Contoh: komunikasi ramah, hubungan interpersonal yang baik, menjadi teladan.

4. Kompetensi Kepribadian

Karakter pribadi guru yang mencerminkan integritas moral, keteladanan, kedewasaan, dan kepribadian yang stabil. Contoh: disiplin, bersikap adil, menjadi figur teladan bagi siswa.

Keempat indikator ini mencerminkan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, pengelola kelas, dan motivator yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Selain peran guru yang berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran di sekolah, faktor lain yang tidak kalah penting dalam membentuk keberhasilan belajar siswa adalah lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi. Lingkungan sosial memberikan berbagai bentuk dukungan maupun tekanan yang turut memengaruhi motivasi dan prestasi belajar. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan dan prestasi belajar siswa. Lingkungan sosial meliputi seluruh kondisi sosial yang membentuk pengalaman, perilaku, dan interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Menurut Slameto (2013), lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu, mencakup interaksi dengan orang lain seperti keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat yang dapat memengaruhi proses belajar. Dengan kata lain, lingkungan sosial adalah konteks hubungan sosial yang memberikan stimulasi, dukungan, maupun

tekanan yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, khususnya dengan figur yang lebih kompeten seperti guru, orang tua, maupun teman sebaya. Melalui interaksi sosial tersebut, siswa memperoleh bimbingan, dukungan, serta peluang untuk mengembangkan kemampuan akademik dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial menjadi faktor yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar siswa. Lingkungan sosial di sekolah juga memainkan peran penting. Menurut Dalyono (2010), lingkungan sosial sekolah mencakup interaksi siswa dengan teman sebaya, guru, tenaga kependidikan, serta iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah yang positif yang ditandai dengan hubungan interpersonal yang sehat, sikap saling menghargai, dukungan emosional, dan komunikasi yang harmonis dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif seperti bullying, hubungan yang tidak harmonis, atau tekanan sosial dapat menghambat konsentrasi dan prestasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial masyarakat turut memberikan kontribusi pada keberhasilan belajar siswa. Menurut Ahmadi (2004), lingkungan masyarakat memberikan nilai, norma, kebiasaan, budaya, serta pola interaksi yang secara tidak langsung membentuk sikap belajar anak. Lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan misalnya komunitas belajar, fasilitas umum, atau budaya literasi akan memberikan pengaruh positif pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan teori-teori tersebut, lingkungan sosial siswa dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek penting:

1. Lingkungan sosial keluarga (interaksi orang tua dan anggota keluarga)
2. Lingkungan sosial sekolah (hubungan dengan guru, teman sebaya, dan iklim sekolah)
3. Lingkungan sosial masyarakat (norma sosial, budaya, dan lingkungan sosial lebih luas)

Ketiga aspek ini berperan dalam membentuk sikap, perilaku, motivasi, serta kesiapan siswa dalam belajar. Lingkungan sosial yang positif dan harmonis dapat memperkuat rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, serta menciptakan kondisi psikologis yang mendukung keberhasilan belajar. Dari berbagai pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial siswa merupakan kondisi interaksi sosial di keluarga, sekolah, dan masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Lingkungan sosial yang baik akan memberikan dukungan emosional, sosial, dan moral yang dapat membantu siswa mencapai prestasi yang optimal, sedangkan lingkungan sosial yang negatif dapat menjadi penghambat dalam proses belajar.

Setelah memahami bagaimana lingkungan sosial membentuk interaksi, motivasi, serta perilaku belajar siswa, aspek penting berikutnya yang perlu dibahas adalah prestasi belajar itu sendiri. Penjelasan mengenai konsep prestasi belajar diperlukan agar hubungan antara lingkungan sosial dan pencapaian akademik siswa terlihat lebih jelas secara teoretis. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran yang ditempuh siswa. Prestasi belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor sebagai indikator keberhasilan. Sementara itu, Sudjana (2011) mendefinisikan prestasi belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes, pengamatan, atau penilaian lainnya. Menurut Hamalik (2010), prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Perubahan tersebut dapat berupa aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Senada dengan itu, Winkel (2009) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional dan keterampilan siswa. Lebih lanjut, menurut Slameto (2013), prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (kemampuan, minat, motivasi, kondisi fisik, dan kondisi psikologis siswa) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan sarana belajar). Faktor eksternal seperti dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif sehingga siswa dapat mencapai prestasi optimal. Ada beberapa indikator prestasi belajar

siswa meliputi:

1. Aspek Kognitif: kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan materi pelajaran.
2. Aspek Afektif: sikap, motivasi, minat belajar, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
3. Aspek Psikomotorik: kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan fisik atau praktik yang relevan dengan mata pelajaran.

Ketiga indikator ini digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pencapaian akademik siswa. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Menurut Slameto (2013), faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor Internal, meliputi kecerdasan dan kemampuan dasar, motivasi belajar, minat belajar, kondisi fisik dan Kesehatan, kondisi psikologis
2. Faktor Eksternal meliputi, keluarga (dukungan orang tua, suasana rumah), sekolah (peran guru, kurikulum, metode pembelajaran, iklim kelas), lingkungan sosial Masyarakat, sarana dan prasarana belajar

Faktor-faktor eksternal ini menegaskan bahwa prestasi belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan belajar yang mendukung, termasuk dukungan keluarga, peran guru, dan lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang mencerminkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, kualitas guru, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan indikator penting yang menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

Setelah memahami konsep prestasi belajar beserta berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, diperlukan suatu kerangka teoritis yang dapat menjelaskan bagaimana lingkungan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh. Salah satu teori yang relevan untuk menguraikan pengaruh lingkungan dalam proses perkembangan dan belajar siswa adalah teori ekologi Bronfenbrenner.

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berhubungan dan bekerja secara simultan. Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh konteks sosial yang melingkupinya, mulai dari lingkungan terdekat hingga sistem sosial yang lebih luas. Setiap lapisan lingkungan tersebut memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku, motivasi, serta prestasi belajar siswa. Bronfenbrenner mengelompokkan lingkungan perkembangan menjadi lima sistem utama, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Kelima sistem ini saling berinteraksi membentuk pengalaman belajar anak.

1. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan siswa. Lingkungan ini mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Interaksi yang terjadi dalam mikrosistem memiliki pengaruh paling kuat terhadap perkembangan dan prestasi belajar. Contoh pengaruh mikrosistem: pola asuh dan dukungan orang tua, kualitas interaksi guru-siswa, peran teman sebaya, suasana kelas dan disiplin sekolah. Lingkungan mikro yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta pencapaian akademik siswa.

2. Mesosistem

Mesosistem adalah hubungan timbal balik antara berbagai mikrosistem. Hubungan antarlingkungan yang dekat memungkinkan terjadinya kesinambungan dukungan bagi perkembangan siswa. Contoh mesosistem: komunikasi antara orang tua dengan guru, kolaborasi sekolah dengan keluarga, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Mesosistem yang harmonis memperkuat dukungan bagi perkembangan dan prestasi belajar karena terjadi konsistensi nilai antara rumah dan sekolah.

3. Eksosistem

Eksosistem adalah lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan anak, tetapi memiliki dampak tidak langsung terhadap kehidupannya. Contoh ekosistem: kondisi pekerjaan orang tua (misalnya jam kerja panjang), kebijakan sekolah, lingkungan kerja guru, fasilitas Masyarakat. Meskipun siswa tidak terlibat langsung, perubahan pada ekosistem dapat memengaruhi suasana emosional keluarga dan kualitas interaksi anak dalam belajar.

4. Makrosistem

Makrosistem adalah sistem nilai, budaya, keyakinan, norma, dan kebijakan yang berlaku dalam masyarakat. Sistem ini memengaruhi pola pengasuhan, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, serta harapan sosial terhadap perilaku anak. Contoh makrosistem: budaya pendidikan dan kedisiplinan, nilai agama dan moral, kebijakan nasional dalam pendidikan, standar kurikulum dan sistem evaluasi. Makrosistem memberikan kerangka nilai yang membentuk pola interaksi di mikrosistem dan mesosistem.

5. Kronosistem

Kronosistem merupakan dimensi waktu yang mencakup perubahan-perubahan besar maupun kecil dalam kehidupan anak, termasuk perubahan lingkungan dalam jangka Panjang. Contoh kronosistem: pandemi yang mengubah pola belajar, perkembangan teknologi digital, perubahan kurikulum, peristiwa keluarga (pindah rumah, perceraian, perubahan ekonomi). Perubahan tersebut dapat memengaruhi cara siswa beradaptasi dan membangun strategi belajar.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang saling berinteraksi, termasuk dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar. Ketiga faktor ini membentuk ekosistem pendidikan yang memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan akademik siswa. Dukungan orang tua berperan dalam memberikan fondasi emosional, motivasional, dan fasilitas belajar yang memadai bagi anak. Lingkungan keluarga yang penuh perhatian dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesiapan siswa dalam belajar (Sarafino & Smith, 2011; Amseke, 2018). Ketika siswa merasa didukung, mereka lebih mampu mempertahankan fokus, mengembangkan strategi belajar, serta berusaha mencapai prestasi yang lebih baik.

Selain faktor keluarga, peran guru menjadi unsur penting dalam memengaruhi prestasi belajar karena guru merupakan figur profesional yang berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, serta motivator yang membentuk cara belajar dan perkembangan kognitif siswa. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran (Sardiman, 2011; Kunandar, 2011; Usman, 2013). Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan umpan balik konstruktif, dan menjalin hubungan baik dengan siswa dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga berkontribusi pada pencapaian akademik yang optimal.

Lingkungan belajar secara lebih luas, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Lingkungan belajar yang kondusif ditandai dengan iklim sosial yang positif, hubungan interpersonal yang suportif, serta ketersediaan fasilitas yang memadai (Slameto, 2013; Dalyono, 2010). Interaksi sosial yang baik antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan anggota keluarga memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat diperlukan dalam proses belajar. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan belajar yang melibatkan berbagai sistem perkembangan seperti mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem bekerja secara simultan memengaruhi motivasi, perilaku, dan hasil belajar siswa.

Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan. Orang tua yang suportif akan lebih mudah berkolaborasi dengan guru dalam mendukung pendidikan anak. Guru yang profesional mampu memaksimalkan potensi siswa meskipun berasal dari lingkungan sosial yang berbeda. Lingkungan belajar yang positif juga dapat memperkuat dampak dukungan orang tua dan efektivitas peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian, dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang saling berinteraksi dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang saling berinteraksi, termasuk dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar. Ketiga faktor ini membentuk

ekosistem pendidikan yang memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan akademik siswa. Dukungan orang tua berperan dalam memberikan fondasi emosional, motivasional, dan fasilitas belajar yang memadai bagi anak. Lingkungan keluarga yang penuh perhatian dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesiapan siswa dalam belajar (Sarafino & Smith, 2011; Amseke, 2018). Ketika siswa merasa didukung, mereka lebih mampu mempertahankan fokus, mengembangkan strategi belajar, serta berusaha mencapai prestasi yang lebih baik.

Selain faktor keluarga, peran guru menjadi unsur penting dalam memengaruhi prestasi belajar karena guru merupakan figur profesional yang berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, serta motivator yang membentuk cara belajar dan perkembangan kognitif siswa. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran (Sardiman, 2011; Kunandar, 2011; Usman, 2013). Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan umpan balik konstruktif, dan menjalin hubungan baik dengan siswa dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga berkontribusi pada pencapaian akademik yang optimal.

Lingkungan belajar secara lebih luas, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Lingkungan belajar yang kondusif ditandai dengan iklim sosial yang positif, hubungan interpersonal yang suportif, serta ketersediaan fasilitas yang memadai (Slameto, 2013; Dalyono, 2010). Interaksi sosial yang baik antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan anggota keluarga memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat diperlukan dalam proses belajar. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan belajar yang melibatkan berbagai sistem perkembangan seperti mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem bekerja secara simultan memengaruhi motivasi, perilaku, dan hasil belajar siswa.

Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan. Orang tua yang suportif akan lebih mudah berkolaborasi dengan guru dalam mendukung pendidikan anak. Guru yang profesional mampu memaksimalkan potensi siswa meskipun berasal dari lingkungan sosial yang berbeda. Lingkungan belajar yang positif juga dapat memperkuat dampak dukungan orang tua dan efektivitas peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian, dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang saling berinteraksi dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa.

Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa ketiga penelitian yang ditinjau sama-sama menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor di luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan orang tua, kondisi lingkungan belajar, serta aspek psikologis yang terbentuk melalui interaksi siswa dengan lingkungan terdekat. Temuan dari Jaryanto dan Dewi (2024), Ishomudin (2023), serta Tunnisa, Wulandari dan Nasution (2025) menunjukkan pola yang konsisten bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kualitas dukungan yang diterima siswa dari rumah maupun sekolah.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa dukungan orang tua selalu menjadi faktor yang dominan dalam meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, baik fisik, sosial, maupun psikologis, berkontribusi besar terhadap motivasi dan semangat belajar. Menurut penulis, aspek psikologis siswa seperti rasa percaya diri dan kenyamanan menjadi bagian yang sangat penting, karena hal tersebut terlihat ikut menjembatani bagaimana lingkungan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Jika melihat temuan dari ketiga jurnal tersebut, sebenarnya semuanya saling terkait satu sama lain. Dari penelitian Jaryanto dan Dewi terlihat bahwa dukungan orang tua memberikan pengaruh besar karena siswa yang mendapatkan perhatian dan motivasi dari rumah biasanya lebih percaya diri ketika belajar. Dalam pandangan penulis, dukungan emosional seperti ini sering kali menjadi hal yang sederhana tetapi sangat menentukan kesiapan mental siswa. Tidak hanya soal fasilitas, tetapi juga merasa dihargai dan diperhatikan.

Lalu kalau dikaitkan dengan penelitian Ishomudin (2023), hasilnya semakin memperkuat bahwa hubungan keluarga dengan prestasi belajar itu memang nyata. Angka hubungan yang sangat tinggi ($r = 0,995$) menunjukkan bahwa ketika orang tua aktif memberikan bimbingan atau perhatian, siswa jadi lebih termotivasi dan akhirnya prestasinya ikut meningkat. Penulis melihat bahwa temuan ini sangat sesuai dengan teori Bronfenbrenner, di mana keluarga berada pada lingkup mikrosistem yang memberikan pengaruh langsung dan kuat terhadap pengalaman belajar siswa.

Sementara itu, penelitian Tunnisa, Wulandari dan Nasution (2025) memberikan sudut pandang tambahan bahwa sekolah sebagai lingkungan belajar juga memiliki peran yang sangat penting. Bahkan menurut penulis, meskipun siswa mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, bila lingkungan sekolah tidak nyaman atau kurang mendukung, maka hasil belajar tetap bisa terhambat. Lingkungan fisik seperti kerapian kelas, interaksi sosial yang positif, serta suasana psikologis yang aman terbukti membentuk iklim belajar yang mendorong siswa untuk lebih fokus dan percaya diri.

Jika ketiga penelitian tersebut disatukan, tampak bahwa dukungan orang tua merupakan fondasi awal dalam membentuk motivasi siswa. Lingkungan belajar di sekolah kemudian memperkuat (atau melemahkan) fondasi itu. Aspek psikologis siswa seperti rasa percaya diri, kenyamanan, dan motivasi menjadi jembatan yang menghubungkan kedua faktor tersebut. Berdasarkan pemahaman penulis, ketiga elemen ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan membentuk pengalaman belajar yang utuh.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor, baik dari rumah maupun sekolah. Tidak ada satu faktor yang bekerja sendirian, dan semuanya saling terhubung. Dalam pandangan penulis, peningkatan prestasi belajar siswa akan lebih efektif jika orang tua, guru, dan lingkungan sekolah bekerja sama menghadirkan iklim yang positif, mendukung, dan konsisten bagi siswa.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan orang tua, peran guru, dan kualitas lingkungan belajar. Ketiga faktor tersebut bekerja secara integratif dalam membentuk kesiapan, motivasi, dan capaian akademik siswa. Dukungan orang tua memberikan landasan awal berupa dorongan emosional, fasilitas yang memadai, serta pembiasaan positif yang mampu meningkatkan semangat dan kedisiplinan belajar. Peran guru turut menjadi faktor penentu melalui kompetensi pedagogik dan profesionalnya yang berdampak pada efektivitas pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung berperan penting dalam meningkatkan fokus, kenyamanan psikologis, serta perkembangan akademik siswa secara keseluruhan. Jika ditinjau berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, ketiga faktor tersebut termasuk dalam mikrosistem yang saling berinteraksi langsung dan memberikan pengaruh simultan terhadap perkembangan akademik siswa. Dengan demikian, prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kekuatan dan konsistensi dukungan eksternal dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengkaji hubungan ketiga variabel ini secara empiris dan komprehensif agar menghasilkan strategi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih efektif.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dalyono. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mudjiono, D. & Dimiyati. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.
- Deisye Supit, N. J. (2025). Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Ishomudin, A. (2023). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS di MTs Az-Ziyadatul Khasanat Bekasi. *Arus Jurnal Pendidikan*.
- Kamila Tunnisia, N. W. (2025). Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik siswa kelas tinggi di MIS Al-Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*.
- White, M. D. (2009). Dietary fatty acids. *American Family Physician*, 80(4), 345-350.
- Dewi, J., dkk. (2023). Pengaruh dukungan orang tua, harga diri, dan gaya belajar terhadap prestasi akademik siswa: Perspektif teori behaviorisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*. (Catatan: Nama penulis kedua tidak lengkap pada data asli Anda, disarankan mencantumkan nama lengkap jika tersedia).